

Kepemimpinan Guru pada SMP Negeri 2 Aifat di Kabupaten Maybrat

Fransiskus Fatem¹, Joulanda A.M. Rawis², Zoya F. Sumampouw³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Manado

Abstrak

Peningkatan mutu sekolah merupakan kebijakan strategis dalam bidang pendidikan yang sedang diimplementasi pada berbagai jenjang dan bentuk satuan pendidikan di Indonesia. Penelitian mengenai kepemimpinan guru di sekolah di abad ke-21 sekarang ini telah menjadi perhatian dari para peneliti dan praktisi pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam kepemimpinan Guru pada SMP Negeri 2 Aifat di Kabupaten Maybrat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian 1). Kepemimpinan guru terdeskripsikan melalui kemampuan mempengaruhi guru terhadap teman individu dan kelompok guru, kepala sekolah, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat, kemampuan mempengaruhi guru lahir dari pemberian tugas tambahan sebagai wali kelas, ketua dalam kegiatan di sekolah, dan tugas sebagai ketua yang dipercayakan dalam kegiatan kemasyarakatan di sekitar tempat tinggal; dan kepemimpinan guru tampak di dalam sekolah seperti memimpin teman guru, memimpin siswa di dalam kelas dan di luar sekolah seperti memimpin masyarakat di tempat tinggal. 2). Faktor yang menunjang kepemimpinan guru meliputi faktor kepemimpinan kepala sekolah yang meliputi pemberian tugas tambahan sebagai wali kelas dan penugasan lain di sekolah; faktor sifat pribadi guru yang meliputi usia guru, kualifikasi pendidikan, dan pengalaman mengajar; dan faktor hubungan yang meliputi hubungan guru dengan teman guru, kepala sekolah, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat di tempat tinggal. 3). Faktor yang menghambat kepemimpinan guru meliputi faktor hubungan yang buruk dengan teman guru, siswa, dan orang tua siswa; faktor kepemimpinan kepala sekolah yang terlalu birokratis dan bersifat otoriter; faktor iklim sekolah yang tidak kondusif yang meliputi tidak ada rasa keintiman dengan guru-guru; dan faktor sifat pribadi guru yang meliputi merasa lebih tu atau senior, merasa lebih banyak pengalaman kerja, merasa angkuh, merasa lebih hebat, dan tidak mampu mengelola konflik yang terjadi dengan teman guru dan dengan kepala sekolah serta orang tua siswa.

Kata kunci : Kepemimpinan Guru, SMP Negeri 2 Aifat di Kabupaten Maybrat.

Abstract

Improving school quality is a strategic educational policy currently being implemented at various levels and types of educational institutions in Indonesia. Research on teacher leadership in 21st-century schools has gained significant attention from researchers and education practitioners. This study aims to explore teacher leadership at SMP Negeri 2 Aifat in Maybrat Regency using a qualitative research approach. The findings reveal that: (1) Teacher leadership is characterized by the ability to influence colleagues, school principals, students, parents, and the community. This leadership ability emerges from additional responsibilities such as serving as homeroom teachers, leading school activities, and taking on leadership roles in community events. Teacher leadership is evident within the school through guiding fellow teachers and leading students both inside and outside the classroom, as well as in the broader community. (2) Several factors support teacher leadership, including school principal leadership (assigning additional duties such as homeroom teacher roles and other school responsibilities), personal teacher characteristics (age, educational qualifications, and teaching experience), and relationship factors (interactions with colleagues, principals, students, parents, and

the community). (3) Several obstacles hinder teacher leadership, including poor relationships with colleagues, students, and parents; an overly bureaucratic and authoritarian school principal; an unfavorable school climate characterized by a lack of teacher camaraderie; and personal traits such as seniority complex, arrogance, an inflated sense of superiority, and an inability to manage conflicts with colleagues, principals, and parents.

Keywords: Teacher Leadership, SMP Negeri 2 Aifat, Maybrat Regency

Copyright (c) 2025 Fransiskus Fatem

Corresponding author :

Email Address : fransiskusfatem8@gmail.com

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu sekolah merupakan kebijakan strategis dalam bidang pendidikan yang sedang diimplementasi pada berbagai jenjang dan bentuk satuan pendidikan di Indonesia. Salah satu program peningkatan mutu sekolah, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), adalah Program Sekolah Penggerak (PSP). Untuk mendukung keberhasilan implementasi PSP dikembangkan intervensi penguatan sumber daya manusia (SDM) sekolah yang antara lain dalam bentuk penguatan guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif dengan salah satu materi intinya adalah kepemimpinan instruksional (Kemdikbud, 2021). Hal ini memberi indikasi bahwa guru profesional memerlukan kompetensi kepemimpinan yang dapat digunakan dalam proses interaksi pengaruh dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik.

Keberadaan guru di sekolah tidak hanya berurusan dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi hasil belajar. Realitas yang ada ternyata guru juga melaksanakan tugas manajerial yang didelegasikan oleh kepala sekolah seperti menjadi ketua panitia penerimaan siswa baru, ketua pengembangan kurikulum sekolah, ketua musyawarah guru mata pelajaran, ketua penjaminan mutu internal sekolah, wakil kepala sekolah, dan wali kelas. Untuk mengefektifkan ragam tugas yang didelegasikan oleh kepala sekolah dimaksud membutuhkan kemampuan kepemimpinan bagi guru.

Guru yang berperan untuk memberikan arahan dan pengaruh dengan tujuan untuk meningkatkan praktik belajar mengajar yang meningkatkan pembelajaran dan prestasi siswa diindikasikan sebagai kepemimpinan guru (Snoek, 2014). Kajian di bidang manajemen pendidikan mengenai realitas tentang guru yang memberikan arahan dan pengaruh serta pemenuhan kebutuhan kemampuan kepemimpinan bagi guru disebut kepemimpinan guru (Lengkong, 2024; Pan, Wiens & Moyal, 2023; Nguyen, Haris & Ng, 2020; Schott, van Roekel & Tummers, 2020).

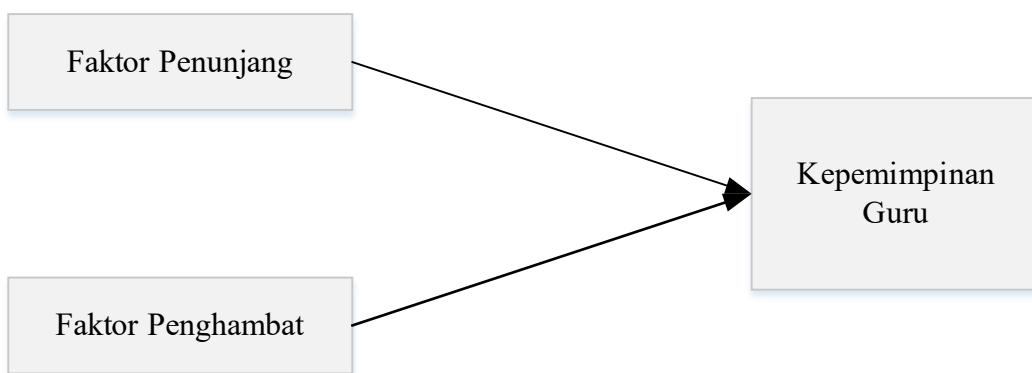
Penelitian mengenai kepemimpinan guru di sekolah di abad ke-21 sekarang ini telah menjadi perhatian dari para peneliti dan praktisi pendidikan. Menurut Pan, Wiens & Moyal (2023:9) bahwa penelitian sebelumnya telah disintesikan secara kritis anteseden (*antecedents*), pemberlakuan (*enactments*), dan hasil (*outcomes*) dari kepemimpinan guru. Hasil-hasil penelitian terdahulu telah melahirkan model-model kepemimpinan guru. Kendatipun telah berkembang pesat dan bahkan telah dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan kepemimpinan guru, namun kepemimpinan guru merupakan bidang pengetahuan yang masih terbuka luas diteliti untuk mencapai kematangan (Lengkong, 2024).

Penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti pada SMP Negeri 2 Aifat di Kabupaten Maybrat menunjukkan adanya fenomena seperti banyak siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan belajar dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan, adanya rasa ketidakpuasan kerja guru karena penyaluran gaji yang kadang-kadang terlabat, tidak menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam mengajar, adanya kecenderungan monopoli kepala sekolah dalam urusan manajemen sekolah yang mestinya dapat didelegasikan kepada guru seperti memimpin keikutsertaan siswa dalam lomba mata pelajaran tingkat kabupaten, adanya keengganan kepala sekolah memberikan kesempatan seluas-luas studi lanjut kepada guru, sebagian besar guru merasa tidak percaya kepada kepala sekolah, sebagian besar guru membutuhkan pengembangan profesional berkelanjutan seperti membuat karya inovatif berupa penelitian tindakan kelas tapi

tidak tersedia biaya yang dialokasikan untuk itu serta kurangnya dana yang dapat dialokasikan untuk membiayai kebutuhan alat tulis menulis untuk kepentingan administrasi mengajar guru.

Bagi peneliti, beberapa fenomena yang teridentifikasi itu memberi petunjuk adanya situasi masalah kepemimpinan guru pada SMP Negeri 2 Aifat di Kabupaten Maybrat. Setelah dilakukan analisis, peneliti menduga salah satu sumber penyebab masalahnya yakni kepemimpinan guru yang belum optimal. Indikasinya antara lain ketidakmampuan guru memberi pengaruh kepada teman sejawat guru dan kepada kepala sekolah seperti dalam forum rapat dewan guru dan mengakomodasi usulan atau saran ketika berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan di sekolah serta adanya kecenderungan kepala sekolah yang belum memberdayakan guru-guru untuk dikaderkan sebagai calon pemimpin masa depan karena dianggap akan mengancam kepemimpinan kepala sekolah sebagai tugas tambahan yang diberikan oleh atasan. Itulah sebabnya kesempatan bagi guru memerlukan dirinya sebagai pemimpin di sekolah karena untuk memperbaiki praktik belajar mengajar dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa tidak optimal.

Pada hakekatnya munculnya masalah yang berkenaan dengan kepemimpinan guru pada SMP Negeri 2 Aifat di Kabupaten Maybrat tidaklah terjadi begitu saja, melainkan sebagai suatu hasil interaksi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sehubungan dengan hal itu, Lengkong (2024) berpandangan bahwa urgensi dan imperatifnya penelitian mengenai kepemimpinan guru bukan hanya terkait dengan pemberlakuan dan hasilnya, melainkan juga terkait dengan penentu atau faktor-faktor yang mempengaruhi. Secara rasional, faktor-faktor yang mempengaruhi dimaksud ada yang berasal dari pribadi guru itu sendiri dan ada yang berasal dari luar diri guru itu sendiri. Dinamika pengaruh itu ada yang bersifat menunjang dan menghambat kepemimpinan guru. Bagaimana tingkat perkembangan kepemimpinan guru dan keberadaan faktor-faktor yang mempengaruhinya akan sangat tergantung dari data yang dikumpulkan di lapangan yakni pada pada SMP Negeri 2 Aifat di Kabupaten Maybrat. Berdasarkan kajian teoretis dan penelitian yang relevan dapat dikembangkan kerangka berpikir penelitian ini.



Sebagaimana yang ditunjukkan dalam gambar di atas, selain meneliti tentang kepemimpinan guru juga meneliti faktor penunjang dan penghambat kepemimpinan guru pada SMP Negeri 2 Aifat di Kabupaten Maybrat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (Creswell, 2014; Gay, Mills & Airasian, 2012) yang dilakukan di SMP Negeri 2 Aifat, Kabupaten Maybrat. Subjek penelitian adalah seorang guru senior dengan kualifikasi pendidikan terakhir S1, memiliki pangkat Pembina Tingkat I dan golongan IV/b, serta pengalaman kepemimpinan yang lebih tinggi dibandingkan guru lainnya. Penelitian ini dilaksanakan dari Juni hingga Oktober 2024 dengan sumber data utama berupa individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan

kepemimpinan guru, seperti guru, kepala sekolah, siswa, dan komite sekolah, serta dokumen tertulis dan material visual yang relevan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti berperan sebagai *complete observer* (Creswell, 2014:240), yaitu mengamati tanpa berpartisipasi langsung dalam aktivitas guru di sekolah. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan terbuka untuk menggali pemahaman mendalam mengenai kepemimpinan guru, sedangkan dokumentasi melibatkan analisis dokumen publik dan pribadi seperti surat resmi, laporan sekolah, serta foto mendukung penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengadaptasi model interaktif dari Miles & Huberman (Sugiyono, 2014), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dimulai dari pengumpulan data yang kemudian direduksi untuk menyaring informasi yang relevan, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam. Interaksi antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berlangsung secara simultan hingga data mencapai titik jenuh, di mana tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan. Verifikasi kesimpulan dilakukan secara berulang untuk memastikan validitas temuan, dan jika diperlukan, peneliti kembali ke tahap pengumpulan data untuk memperdalam analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas hasil penelitian tentang kepemimpinan guru, faktor yang menunjang dan menghambat kepemimpinan guru.

a. Kepemimpinan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru terdeskripsikan melalui kemampuan mempengaruhi guru terhadap teman individu dan kelompok guru, kepala sekolah, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat, kemampuan mempengaruhi guru lahir dari pemberian tugas tambahan sebagai wali kelas, ketua dalam kegiatan di sekolah, dan tugas sebagai ketua yang dipercayakan dalam kegiatan kemasyarakatan di sekitar tempat tinggal; dan kepemimpinan guru tampak di dalam sekolah seperti memimpin teman guru, memimpin siswa di dalam kelas dan di luar sekolah seperti memimpin masyarakat di tempat tinggal.

Secara mendasar bahwa hasil penelitian tersebut memberi indikasi bahwa kepemimpinan guru telah dipraktekkan oleh guru. Bagaimana memahami tentang konsep kepemimpinan guru tentu dapat dipahami melalui pendapat para ahli. Misalnya, Katzenmeyer & Moller (2001) mengonseptualisasi kepemimpinan guru yang lebih luas yakni pemimpin guru yang memimpin di dalam dan di luar kelas, mengidentifikasi dan berkontribusi pada komunitas pembelajaran dan pemimpin guru, dan mempengaruhi orang lain menuju peningkatan praktik pendidikan; dan menerima tanggung jawab untuk mencapai hasil kepemimpinan tersebut. Wenner dan Campbell (2017) mendefinisikan kepemimpinan guru dalam kaitannya dengan guru yang mengambil tanggung jawab kepemimpinan di luar kelas. Sebaliknya, tinjauan saat ini mengadopsi. Menurut York-Barr & Duke (2004) kepemimpinan guru adalah proses melalui mana guru secara individual dan kolektif mempengaruhi koleganya, kepala sekolah, dan anggota komunitas sekolah untuk memperbaiki praktik belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan pembelajaran dan prestasi siswa. Selain itu, Silva, dkk (2000) menjelaskan ada perbedaan konseptualisasi mengenai sifat kepemimpinan guru dan apa artinya menjadi pemimpin guru. Perbedaan konseptualisasi kepemimpinan guru dimaksud dijelaskan dalam tiga hal.

- 1) Pendekatan untuk mempelajari dan memahami kepemimpinan guru adalah sebagai alat untuk menjalankan organisasi birokrasi yang efektif secara efisien. Dari sudut pandang ini, peran formal yang diciptakan dan diisi oleh guru, termasuk kepala departemen dan kepala sekolah. Hal ini memberikan pandangan yang sangat terbatas terhadap kepemimpinan guru yang didasarkan pada upaya untuk mengontrol sekolah dan memandang guru sebagai pekerja dan bukan profesional.

- 2) Pendekatan terhadap kepemimpinan guru yang menekankan tentang mengakui pengetahuan profesional guru dan menarik guru ke posisi tertentu seperti pemimpin tim, pengembang kurikulum, dan staf spesialis pengembangan profesional. Posisi-posisi ini dibangun berdasarkan pengetahuan instruksional guru, tetapi menghapus guru dari praktik kelas mereka. Dalam model kepemimpinan ini, guru melakukan pekerjaannya secara terpisah dari pekerjaannya sebagai guru dan dalam banyak kasus di luar sekolahnya sendiri. Keahlian pengajaran guru ini digunakan untuk membuat materi yang dapat menginformasikan atau mengendalikan praktik pengajaran guru dengan menciptakan apa yang disebut kurikulum pengajaran yang tahan guru.
- 3) Pendekatan terhadap kepemimpinan guru yang berfokus pada guru yang memimpin dari dalam kelas. Kepemimpinan yang tumbuh dari keahlian pengajaran guru untuk memberikan kontribusi yang berarti terhadap reformasi sekolah. Melalui landasan cara berpikir ini, para cendekiawan kepemimpinan guru saat ini mendefinisikan pemimpin guru sebagaimana mereka yang berkontribusi terhadap organisasi sekolah baik di luar kelas maupun di dalam kelas.

Kemudian dari hasil penelitian Nguyen, Haris & Ng (2020) ditemukan empat ciri umum kepemimpinan guru, yaitu: a) kepemimpinan guru adalah suatu proses pemberian pengaruh; b) kepemimpinan guru dilaksanakan atas dasar kerjasama timbal balik dan kepercayaan; c) kepemimpinan guru beroperasi di dalam dan di luar kelas; dan d) kepemimpinan guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, efektivitas sekolah, dan pembelajaran siswa.

b. Faktor penunjang kepemimpinan guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menunjang kepemimpinan guru meliputi faktor kepemimpinan kepala sekolah yang meliputi pemberian tugas tambahan sebagai wali kelas dan penugasan lain di sekolah; faktor sifat pribadi guru yang meliputi usia guru, kualifikasi pendidikan, dan pengalaman mengajar; dan faktor hubungan yang meliputi hubungan guru dengan teman guru, kepala sekolah, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat di tempat tinggal.

Pada hakikatnya hasil penelitian ini memberi implikasi bahwa peningkatan kualitas kepemimpinan guru turut dipengaruhi faktor yang bersifat menunjang yakni faktor kepemimpinan kepala sekolah, sifat pribadi guru, dan hubungan.

Berdasarkan hasil penelitian Lengkong (2024), hasil penelitian faktor kepemimpinan kepala sekolah didukung hasil penelitian York-Barr & Duke (2004), Araşkal & Kılınç (2019), dan Nguyen, Haris & Ng (2020). Hasil penelitian faktor spesifik personal atau sifat pribadi guru didukung hasil penelitian York-Barr & Duke (2004) dan Nguyen, Haris & Ng (2020). Hasil penelitian faktor hubungan didukung hasil penelitian York-Barr & Duke (2004), Araşkal & Kılınç (2019), Nguyen, Haris & Ng (2020), dan Siddiqui, dkk. (2021).

c. Faktor penghambat kepemimpinan guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menghambat kepemimpinan guru meliputi faktor hubungan yang buruk dengan teman guru, siswa, dan orang tua siswa; faktor kepemimpinan kepala sekolah yang terlalu birokratis dan bersifat otoriter; faktor iklim sekolah yang tidak kondusif yang meliputi tidak ada rasa keintiman dengan guru-guru; dan faktor sifat pribadi guru yang meliputi merasa lebih tu atau senior, merasa lebih banyak pengalaman kerja, merasa angkuh, merasa lebih hebat, dan tidak mampu mengelola konflik yang terjadi dengan teman guru dan dengan kepala sekolah serta orang tua siswa.

Pada dasarnya hasil penelitian ini didukung penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian Lengkong (2024), pada kondisi tertentu faktor yang bersifat menunjang dapat juga terjadi berperan sebagai faktor penghambat. Faktor penghambat kepemimpinan guru yang dihasilkan dari penelitian ini turut didukung penelitian-penelitian dari para peneliti. Faktor-faktor penghambat dimaksud dapat dikategorikan sebagai faktor iklim sekolah, didukung hasil penelitian Nguyen, Haris & Ng (2020) dan Siddiqui, dkk. (2021). Faktor kepemimpinan kepala sekolah, didukung hasil penelitian York-Barr & Duke (2004), Araşkal & Kılınç (2019), dan Nguyen, Haris &

Ng (2020). Faktor budaya sekolah, didukung hasil penelitian York-Barr & Duke (2004), Araşkal & Kılınç (2019), dan Nguyen, Haris & Ng (2020). Faktor hubungan, didukung hasil penelitian York-Barr & Duke (2004), Araşkal & Kılınç (2019), Nguyen, Haris & Ng (2020), dan Siddiqui, dkk. (2021). Kelima, faktor struktur, didukung hasil penelitian York-Barr & Duke (2004) dan Nguyen, Haris & Ng (2020). Faktor spesifik personal, didukung hasil penelitian York-Barr & Duke (2004) dan Nguyen, Haris & Ng (2020).

SIMPULAN

1. Kepemimpinan guru terdeskripsikan melalui kemampuan mempengaruhi guru terhadap teman individu dan kelompok guru, kepala sekolah, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat, kemampuan mempengaruhi guru lahir dari pemberian tugas tambahan sebagai wali kelas, ketua dalam kegiatan di sekolah, dan tugas sebagai ketua yang dipercayakan dalam kegiatan kemasyarakatan di sekitar tempat tinggal; dan kepemimpinan guru tampak di dalam sekolah seperti memimpin teman guru, memimpin siswa di dalam kelas dan di luar sekolah seperti memimpin masyarakat di tempat tinggal.
2. Faktor yang menunjang kepemimpinan guru meliputi faktor kepemimpinan kepala sekolah yang meliputi pemberian tugas tambahan sebagai wali kelas dan penugasan lain di sekolah; faktor sifat pribadi guru yang meliputi usia guru, kualifikasi pendidikan, dan pengalaman mengajar; dan faktor hubungan yang meliputi hubungan guru dengan teman guru, kepala sekolah, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat di tempat tinggal.
3. Faktor yang menghambat kepemimpinan guru meliputi faktor hubungan yang buruk dengan teman guru, siswa, dan orang tua siswa; faktor kepemimpinan kepala sekolah yang terlalu birokratis dan bersifat otoriter; faktor iklim sekolah yang tidak kondusif yang meliputi tidak ada rasa keintiman dengan guru-guru; dan faktor sifat pribadi guru yang meliputi merasa lebih tu atau senior, merasa lebih banyak pengalaman kerja, merasa angkuh, merasa lebih hebat, dan tidak mampu mengelola konflik yang terjadi dengan teman guru dan dengan kepala sekolah serta orang tua siswa.

Referensi :

- Araşkal, S & Kılınç, A. Ç. (2019). Investigating the factors affecting teacher leadership: A qualitative study. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Yönetimi*, 25(3) 419-468 doi: 10.14527/kuey.2019.011.
- Cooper, K. S., Stanulis, R. N., Brondyk, S. K., Hamilton, E. R., Macaluso, M & Meier, J. A. (2016), The Teacher Leadership process: Attempting change within embedded systems, *Journal of Educational Change*, 17(1) 85-113.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Gay, L. R., Mills, G. E & Airasian, P. (2012). *Education research: Competencies for analysis and applications*. Boston: Pearson.
- Katzenmeyer, M & Moller, G. (2001), *Awakening the sleeping giant: Helping teachers develop as leaders*, Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). (2021). *Program sekolah penggerak (PSP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Lengkong, J. S. J. (2024). Faktor-faktor Penentu Kepemimpinan Guru: Suatu Model konseptual. *YUME: Journal of Management*, 7(1) 1120 – 1138.
- Lumpkin, A., Claxton, H & Wilson, A. (2014). Key characteristics of teacher leaders in schools. *Administrative Issues Journal*. 4(2). <https://dc.swosu.edu/aij/> vol4/iss2/8.
- Nguyen, D., Harris, A & Ng, D. (2020). A review of the empirical research on teacher leadership (2003-2017). *Journal of Educational Administration*, 58(1), 60e80. <https://doi.org/10.1108/JEA-02-2018-0023>

- Pan, Hui-Ling, W., Wiens, P. D & Moyal, A. (2023). A bibliometric analysis of the teacher leadership scholarship. *Teaching and Teacher Education*, 121, 1-10. Doi.org/10.1016/j.tate.2022.103936.
- Schott, C., van Roekel, H & Tummers, L. G. (2020). Teacher leadership: A systematic review, methodological quality assessment and conceptual framework. *Educational Research Review*, 31, 100e352. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100352>
- Siddiqui, K. A., Chachar, Z. A. C., Zafar, Z., Dool, M. A & Kumar, A. (2021). Perceptions of Teachers About Teacher Leadership: A Systematic Literature Review. *MIER Journal of Educational Studies Trends & Practices*, 11(1) 236 - 251. doi: 10.52634/mier/2021/v11/i2/1766.
- Silva, D. Y., Gimbert, B & Nolan, J. (2000). Sliding the doors: Locking and unlocking possibilities for teacher leadership. *Teachers College Record*, 102, 779-804.
- Snoek, M. (2014). *Developing teacher leadership and its impact in schools*. Hogeschool van Amsterdam.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wenner, J. A & Campbell, T. (2017), "The theoretical and empirical basis of teacher leadership: A review of the literature", *Review of Educational Research*, 87(1) 134-171.
- York-Barr, J & Duke, K. (2004). What do we know about teacher leadership? Findings from two decades of scholarship. *Review of Educational Research*, 74(3) 255-316